

Penggunaan Kohesi Leksikal pada Rubrik Pembaca Menulis Harian Jawa Pos

by Andri Pitoyo

Submission date: 18-Apr-2023 12:17PM (UTC+1000)

Submission ID: 2067873154

File name: Kohesi_Leksikal_pada_Rubrik_Pembaca_Menulis_Harian_Jawa_Pos.docx (32.1K)

Word count: 3120

Character count: 20020

Penggunaan Kohesi Leksikal pada Rubrik Pembaca Menulis Harian Jawa Pos

Permasalahan penelitian ini difokuskan pada deskripsi penggunaan (1) kohesi leksikal berupa repetisi pada rubrik Pembaca Menulis harian Jawa Pos. (2) kohesi leksikal berupa sinonimi pada rubrik Pembaca Menulis harian Jawa Pos, dan (3) kohesi leksikal berupa anonom pada rubrik Pembaca Menulis harian Jawa Pus. Koran merupakan sumber berita tertulis yang dapat dibaca setiap saat. Selain menyajikan berita yang terjadi di sekitar masyarakat, koran juga menjadi tempat untuk menuangkan aspirasi, salah satunya adalah rubrik Pembaca Menulis harian Jawa Pos edisi Mei dan Juni 2015. Wacana yang baik dan utuh mensyaratkan kalimat-kalimat yang kohesif baik secara gramatikal maupun leksikalnya. Sumber data penelitian ini adalah koran harian Jawa Pos bulan Mei dan Juni 2015 yang diambil secara random. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang menggunakan angcangan analisis wacana kritis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam rubrik Pembaca Menulis harian Jawa Pos edisi Mei dan Juni 2015 terdapat repetisi, sinonimi, dan antonim. Kata kunci: Wacana, Kohesi Leksikal, Repetisi, Sinonimi, Antonim

A. PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Media massa saat ini bagi masyarakat merupakan sarana komunikasi penting untuk mendidik dan mengetahui segala macam informasi yang ada di dunia. Media massa cetak praktis dan efektif yang selama ini cenderung dimanfaatkan masyarakat adalah koran. Koran yang terbit setiap hari menyampaikan suatu berita dan informasi yang terjadi di sekitar bahkan di seluruh dunia dengan cepat dan sesuai fakta di lapangan. Dengan semakin berkembangnya zaman, koran tidak hanya diterbitkan dalam bentuk cetakan kertas, tetapi juga dapat diakses melalui internet. Sehingga semakin memudahkan masyarakat untuk memperoleh informasi secara cepat.

Media cetak berupa koran merupakan media pembelajaran yang mudah didapatkan. Salah satu koran yang dapat dimanfaatkan sebagai sumber pembelajaran adalah Jawa Pos. Koran ini merupakan koran nasional yang terbit di Indonesia khususnya pulau Jawa yang di dalamnya memiliki beragam rubrik atau kolom, di antaranya Pembaca menulis. Kolom pembaca menulis merupakan kolom yang berisi tulisan pembaca yang memuat ide kritis dalam bentuk tanggapan mengenai sesuatu, masukan, keinginan, informasi, laporan, ucapan terima kasih dan berbagai hal yang dituangkan secara efektif. Sebagai sebuah wacana sekaligus media informasi cetak yang baik, kolom pembaca menulis tentu memprioritaskan kualitas tulisan yang akan diterbitkan. Di samping itu, rubrik pembaca menulis memiliki karakter khas dari aspek bahasa. Hal ini disebabkan karena para penulis berasal dari berbagai daerah, beragam strata sosial, budaya, dan penguasaan bahasa. Berdasarkan telaah awal ditemukan beragam gaya penulisan yang muncul, terutama penggunaan penanda kohesi di setiap kalimat yang digunakan.

Kohesi merupakan salah satu aspek penting dalam sebuah wacana. Sebagaimana pendapat Nunan (1992:6), perbedaan antara tulisan yang koheren dan kalimat yang tidak saling berkait ditemukan dalam unsur-unsur linguistik yang bertugas menghubungkan setiap kalimat dalam suatu teks dengan kalimat sebelumnya. Pernyataan tersebut diperkuat oleh pendapat Halliday dan Hasan (1992:65) bahwa sumbangan yang terpenting dalam membentuk koherensi adalah kohesi. Terkait dengan hal tersebut, penelitian ini akan mendeskripsikan ragam penggunaan penanda kohesi yang ada dalam rubrik Pembaca Menulis di Koran Jawa Pos.

B. LANDASAN TEORI

1. Hakikat Wacana

Samsuri (2003:8), wacana ialah rekaman kebahasaan yang utuh tentang peristiwa komunikasi. Komunikasi itu dapat menggunakan bahasa lisan, dapat pula memakai bahasa tulisan. Wacana mungkin bersifat transaksional, jika yang dipentingkan adalah isi komunikasi itu, tetapi mungkin bersifat interaksional, jika merupakan komunikasi timbal-balik. Moeliono (2003:9), menyatakan bahwa wacana ialah rentetan kalimat yang berkaitan sehingga terbentuklah makna yang serasi di antara kalimat itu; atau wacana adalah rentetan kalimat yang berkaitan yang menghubungkan proposisi yang satu dengan proposisi yang lain membentuk satu kesatuan.

Di dalam definisi ini, unsur kesatuan hubungan antar kalimat dan keserasian makna merupakan ciri penting di dalam wacana. Chaer (2003:11), wacana adalah satuan bahasa yang lengkap, sehingga dalam hierarki gramatikal merupakan satuan gramatikal tertinggi atau terbesar. Wacana dikatakan lengkap karena di dalamnya terdapat konsep, gagasan, pikiran, atau ide yang utuh, yang bisa dipahami oleh pembaca (dalam wacana tulis) atau oleh pendengar (dalam wacana lisan) tanpa keraguan apa pun.

Dari beberapa pernyataan tersebut dapat diketahui wacana dalam realisasinya selalu berupa kumpulan kalimat. Sebuah kalimat merupakan kumpulan beberapa kata dan kata merupakan kumpulan suku kata serta kata merupakan kumpulan huruf. Realisasi wacana tulis dapat berupa karangan yang utuh sedangkan wacana lisan adalah tuturan. Singkatnya wacana adalah satuan bahasa terlengkap yang dibentuk dari rentetan kalimat yang kontinuitas, kohesi, dan koheren sesuai dengan konteks situasi.

2. Jenis Wacana

Menurut Sumarlam (2003: 15) wacana dapat diklasifikasikan menjadi berbagai jenis menurut dasar pengklasifikasiannya. Misalnya berdasarkan bahasanya, media yang dipakai untuk mengungkapkan, jenis pemakaian, bentuk, serta cara dan tujuan pemaparannya. Berdasarkan bahasa yang dipakai sebagai sarana untuk mengungkapkannya, wacana dapat diklasifikasikan (a) wacana bahasa nasional (Indonesia), (b) wacana bahasa lokal atau daerah (bahasa Jawa, Bali, Sunda, Madura, dan sebagainya), (c) wacana bahasa internasional (Inggris), dan (d) wacana bahasa lainnya, seperti bahasa Belanda, Jerman, Perancis, dan sebagainya.

Berdasarkan media yang digunakannya maka wacana dapat dibedakan atas wacana tulis dan wacana lisan. Berdasarkan sifat atau jenis pemakaiannya wacana dapat dibedakan antara wacana monolog dan wacana dialog. Berdasarkan bentuknya, wacana dapat diklasifikasikan menjadi tiga bentuk, wacana prosa, puisi, dan drama. Berdasarkan cara dan tujuan pemaparannya, pada umumnya wacana diklasifikasikan menjadi lima macam, yaitu wacana narasi, deskripsi, eksposisi, argumentasi, dan persuasi. Wacana narasi atau wacana penceritaan, disebut juga wacana penuturan yaitu wacana yang mementingkan urutan waktu, dituturkan oleh persona pertama atau ketiga dalam waktu tertentu. Wacana narasi ini berorientasi pada pelaku dan seluruh bagiannya diikat secara kronologis. Jenis wacana narasi pada umumnya terdapat pada berbagai fiksi.

Di samping jenis wacana seperti telah dijelaskan di atas, ada pula ahli yang mengklasifikasikan wacana menurut cara penyusunan, isi, dan sifatnya. Liamzon (2003:20) menyebutkan wacana ada yang bersifat naratif, prosedural, hortatorik, ekspositorik, dan deskriptif. Wacana naratif adalah rangkaian tuturan yang menceritakan atau menyajikan suatu hal atau kejadian melalui penonjolan tokoh atau pelaku (orang pertama atau ketiga) dengan maksud memperluas pengetahuan pendengar atau pembaca. Wacana prosedural adalah rangkaian tuturan yang melukiskan sesuatu secara berurutan yang tidak boleh dibolak-balik unsur-unsurnya karena urgensi unsur terdahulu menjadi landasan unsur yang berikutnya. Wacana hortatorik adalah tuturan yang isinya bersifat ajakan atau nasihat, kadang-kadang tuturan itu bersifat memperkuat keputusan agar lebih meyakinkan. Wacana ekspositorik adalah rangkaian tuturan yang bersifat memaparkan suara pokok pikiran. Wacana deskriptif pada dasarnya berupa rangkaian tuturan yang memaparkan atau melukiskan sesuatu, baik berdasarkan pengalaman maupun pengetahuan penuturnya.

3. Kohesi Leksikal

Kohesi leksikal ialah hubungan antar unsur dalam wacana secara semantis. Dalam hal ini, untuk menghasilkan wacana yang padu pembicara atau penulis dapat menempuhnya dengan cara memilih kata-kata yang sesuai dengan isi kewacanaan yang dimaksud. Hubungan kohesif yang diciptakan atas dasar aspek leksikal, dengan pilihan kata yang serasi, menyatakan hubungan makna atau relasi semantik antara satuan lingual yang satu dengan satuan lingual yang lain dalam wacana. (Sumarlam, 2003:34).

Unsur kohesi leksikal dalam wacana terdiri dari sinonimi (persamaan), antonim (lawan kata), hiponim (hubungan bagian atau isi), repetisi (pengulangan), kolokasi (kata sanding), dan ekuivalensi. Tujuan digunakannya aspek-aspek leksikal itu diantaranya ialah untuk mendapatkan efek intensitas makna

bahasa, kejelasan intonasi, dan keindahan bahasa lainnya. Penanda hubungan leksikal yaitu hubungan yang disebabkan oleh adanya kata-kata yang secara leksikal memiliki pertalian.

a. Repetisi

Repetisi adalah pengulangan satuan lingual (bunyi, suku kata, kata, atau bagian kalimat) yang dianggap penting untuk memberi tekanan dalam sebuah konteks yang sesuai. Berdasarkan tempat satuan lingual yang diulang dalam baris, klausa atau kalimat, repetisi dapat dibedakan menjadi delapan macam, yaitu 1) Repetisi Epizeuksis (pengulangan satuan lingual (kata) yang dipentingkan beberapa kali secara berturut-turut), 2) Repetisi Tautotes (pengulangan satuan lingual (sebuah kata) beberapa kali dalam sebuah konstruksi), 3) Repetisi Anafora (pengulangan satuan lingual berupa kata atau frasa pertama pada tiap baris atau kalimat berikutnya), 4) Repetisi Epistrofa baris (dalam puisi) atau akhir kalimat (dalam prosa) secara berturut-turut, 5) Repetisi Simpi pengulangan satuan lingual pada awal dan akhir beberapa baris kalimat berturut-turut, 6) Repetisi (pengulangan satuan lingual kata frasa pada akhir Mesodiplosis (pengulangan satuan lingual di tengah-tengah baris atau kalimat secara berturut-turut), 7) Repetisi Epunalepsis (pengulangan satuan lingual, yang kata/frasa terakhir dari baris/kalimat itu merupakan pengulangan kata/frasa pertama), dan 8) Repetisi Anadiplosis (pengulangan kata/frasa terakhir dari baris/kalimat itu menjadi kata/frasa pertama pada baris/kalimat berikutnya).

b. Sinonimi

Sinonimi dapat diartikan sebagai nama lain untuk benda atau hal yang sama; atau ungkapan yang maknanya kurang lebih sama dengan ungkapan lain. Berdasarkan wujud satuan lingualnya, sinonimi dapat dibedakan menjadi lima macam, yaitu 1) Sinonimi morfem (bebas) dengan morfem (terikat), 2) Sinonimi kata dengan kata, 3) Sinonimi kata dengan frasa atau sebaliknya, 4) Sinonimi frasa dengan frasa, dan 5) Sinonimi klausa/kalimat dengan klausa/kalimat.

c. Antonim

Antonim dapat diartikan sebagai nama lain untuk benda atau hal yang lain; atau satuan lingual yang maknanya berlawanan/beroposisi dengan satuan lingual yang lain. Berdasarkan sifatnya, oposisi makna dapat dibedakan menjadi lima macam, yaitu 1) Oposisi Mutlak (penentangan makna secara mutlak, misalnya oposisi antara kata hidup dengan kata mati), 2) Oposisi Kurub (oposisi makna yang tidak bersifat mutlak, tetapi bersifat gradasi. Artinya, terdapat tingkatan makna pada kata-kata tersebut), 3) Oposisi Hubungan (oposisi makna yang bersifat saling melengkapi. Karena oposisi ini bersifat saling melengkapi, maka kata yang satu dimungkinkan ada kehadirannya karena kehadiran kata yang lain yang menjadi oposisinya; atau kehadiran kata yang satu disebabkan oleh adanya kata yang lain), 4) Oposisi Hirarkial (oposisi makna yang menyatakan deret jenjang atau tingkatan. Satuan lingual yang beroposisi hirarkial pada umumnya kata-kata yang menunjuk pada nama-nama satuan ukuran (Panjang, berat, isi), nama satuan hitungan, penanggalan, dan sejenisnya), dan 5) Oposisi Majemuk (oposisi makna yang terjadi pada beberapa kata (lebih dari dua).

C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan dua pendekatan, yaitu pendekatan teoretis dan pendekatan metodologis. Pendekatan teoritis dalam penelitian ini menggunakan pendekatan analisis wacana. Analisis wacana menekankan kajiannya pada penggunaan bahasa dalam konteks sosial, khususnya dalam penggunaan bahasa. Dari segi internal wacana dikaji dari jenis, struktur, dan hubungan bagian-bagiannya. Dari segi eksternal, wacana dikaji dari segi keterkaitan wacana itu dengan pembicara, hal yang dibicarakan, dan mitra bicara. Tujuan analisis wacana adalah untuk mengungkapkan kaidah kebahasaan yang mengkonstruksi wacana, memproduksi wacana, memahami wacana, dan melambangi suatu hal dalam wacana. Tujuan analisis wacana adalah untuk memberikan wacana (sebagai salah satu eksponen bahasa) dalam fungsinya sebagai alat komunikasi. Pendekatan kedua dalam penelitian ini adalah pendekatan metodologis berupa pendekatan deskriptif kualitatif. Pendekatan deskriptif menurut Sudaryanto (1986:63) adalah pendekatan yang lebih menandai pada hasil penelitian yang bersangkutan dengan sikap atau pandangan peneliti terhadap adanya (dan tidak adanya) penggunaan bahasa.

Sumber data penelitian ini adalah Koran Jawa Pos edisi Bulan Mei dan Juni 2015 yang memfokuskan pada rubrik Pembaca menulis. Sedangkan, teknik yang digunakan dalam mengumpulkan data adalah teknik simak dan catat. Data yang sudah terkumpul dianalisis dengan deskriptif kualitatif yang memanfaatkan referensi keilmuan bahasa (wacana).

D. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Kohesi Leksikal berupa Repetisi

Berdasarkan tempat satuan lingual yang diulang dalam baris, klausa atau kalimat, repetisi dapat dibedakan menjadi delapan macam. Akan tetapi, dalam rubrik ini peneliti menemukan enam macam, yaitu repetisi epizeuksis, repetisi tautotes, repetisi anafora, repetisi epistrofa, repetisi mesodiplosis, dan repetisi anadiplosis.

a. Repetisi Epizeuksis

(1) Saya berlangganan Smartfren sudah hampir tiga tahun. Akhir-akhir ini saya merasakan penurunan kecepatan koneksi pada modem Smartfren yang saya pakai. Saya tinggal di daerah Surabaya Utara, dekat dengan Surabaya Pusat.

(KLJP R1/JP7M)

(2) Menanggapi surat yang disampaikan Ibu Intan Kurnia W., dalam Pembaca Menulis Jawa Pos (27/4) yang berjudul sulitnya Menutup Kartu Kredit, kami sampaikan ... Dalam kesempatan ini pula kami menyampaikan permohonan maaf atas ketidaknyamanan yang dialami.

(KLJP R2/JP7M)

Pada potongan wacana (1) tersebut terjadi beberapa repetisi atau pengulangan epizeuksis, yaitu kata saya pada kalimat 1) mengalami pengulangan saya pada kalimat 2) dan 3). Kemudian pada potongan wacana (2) terdapat kata kami pada kalimat 1) dan diulang kembali pada kalimat 2).

b. Repetisi Tautotes

(3) Permohonan paspor kedua anak Bapak secara otomatis ditolak sistem karena adanya kesalahan input saat mengajukan permohonan secara online sehingga harus mengajukan permohonan ulang (dengan nomor permohonan baru)

(KLJP R3/JP7M)

Pada data (3) tersebut terdapat repetisi atau pengulangan jenis tautotes. Repetisi yang pertama berupa kata permohonan dalam satu kalimat diulang sebanyak empat kali. Hal ini menunjukkan bahwa satuan lingual yang membangun wacana tersebut saling berkaitan dan mengandung penekanan maksud.

c. Repetisi Anafora

(4) Saya mendapat pelayanan yang baik. Ketika itu, saya menanyakan penyambungan baru dengan nomor registrasi 5114612030054 tanggal 18 Maret 2015. Saya mendapat penjelasan, karena harus memasang jaringan baru.

(KLJP R4/JP15M)

Pada data (4) tersebut terdapat repetisi anafora dalam konstruksi awal kalimat 1) yaitu frasa saya mendapat, diulang penulisannya di awal kalimat 3). Hal ini menunjukkan penulis ingin meyakinkan pembaca agar pesan yang disampaikan dapat memperjelas apa yang dimaksudkan pada kalimat 1) yaitu mendapatkan sesuatu.

d. Repetisi Epistrofa

(5) Meski demikian, pekerjaan yang mengancam nyawa itu tidak menyurutkan nyali masyarakat kita untuk menjadi penggali sumur. Bahkan, di beberapa tempat seperti tiang listrik dan ruang-ruang kosong sekitar kita, banyak tempelan info iklan penggali sumur.

(KLJP R5/JP19M)

Pada data (5) tersebut terdapat jenis repetisi epistrofa yaitu dalam kalimat 1) berupa frasa penggali sumur yang terletak di akhir kalimat yang diulang pada kalimat 2. Hal ini menunjukkan bahwa penulis

ingin menekankan pembicaraan terhadap profesi tersebut agar pembaca lebih jelas maksud dari penulis.

e. Repetisi Mesodiplosis

(6) Suatu hari di lampu merah pengendara motor di belakang motor saya menowel punggung saya. Ketika menoleh, saya lihat seorang perempuan memberi tahu saya untuk mengingatkan pengendara motor di depan saya bahwa tas punggungnya terbuka. Begitu saya ingatkan, pemuda pengendara motor di depan saya itu segera menutup tas punggungnya.

(KLJP R6/JP 20M)

Pada data (6) tersebut terdapat frasa 'pengendara motor' pada kalimat 1). Frasa tersebut mengalami pengulangan pada kalimat 2) dan 3). Dengan demikian pesan yang disampaikan penulis kepada pembaca diharapkan dapat dipahami dan dimengerti dengan baik.

f. Repetisi Anadiplosis

(7) Perlu diingatkan bahwa Timnas yang selama ini kita dukung adalah Timnas Indonesia, bukan mewakili PSSI. PSSI sesungguhnya hanyalah penyalur dan pelayan hasrat rakyat Indonesia atas sepak bola.

(KLJP R7/JP24M)

Pada data (7) tersebut terdapat repetisi anadiplosis. Yaitu kata PSSI yang terletak di akhir kalimat 1), diulang penulisannya di bagian awal kalimat 2). Hal ini menunjukkan sikap penulisan yang dilakukan penulis dengan mengulang kata atau frasa yang sama di akhir kalimat dengan menggunakannya langsung di awal kalimat sebagai upaya untuk meyakinkan pembaca agar memahami maksud penulis dengan baik. Dengan menggunakan kata atau frasa yang sama secara berulang-ulang penulis berusaha menyampaikan maksud penting atau hal utama dalam wacana tersebut sehingga pembaca memiliki pemikiran sama dengannya.

2. Kohesi Leksikal berupa Sinonimi

a. Sinonimi kata dengan kata

(8) Mengundurkan diri hanya pantas untuk seseorang yang beralih atau pindah profesi yang lebih baik dan lebih mulia.

(KLJP S1/JP9J)

Pada data (8) tersebut terdapat kata beralih pada kalimat 1) yang memiliki makna sama dengan kata pindah yang juga terdapat dalam kalimat 1. Hal tersebut menunjukkan bahwa penggunaan sinonimi kata diperlukan untuk memperjelas maksud. Penulis khawatir kata beralih yang dipakai dalam kalimat 1) masih belum dipahami pembaca, sehingga dimunculkan kata bersinonimi pindah pada kalimat 2).

b. Sinonimi kata dengan frasa atau sebaliknya

(9) Baliho atau papan reklame memang menjadi salah satu pemasukan daerah dan media informasi bagi masyarakat

(KLJP S2/JP2J)

c. Sinonimi frasa dengan frasa

(10) Saya berharap Pak De Karwo segera memberikan reward atas prestasi mereka. Orang nomor satu di Jawa Timur tentu tidak ingin atletnya pindah ke daerah lain.

(KLJP S3/JP4J)

Pada data (10) tersebut terdapat kesinoniman pada frasa Pak De Karwo pada kalimat 1) dengan frasa orang nomor satu di Jawa Timur pada kalimat 2). Penggunaan frasa yang memiliki makna yang sama ini ditujukan agar wacana lebih menarik minat baca pembaca dan terkesan tidak monoton. Sehingga pemilihan frasa seperti inilah yang mampu membuat pembaca memahami wacana dengan baik.

d. Sinonim klausa/kalimat dengan klausa/kalimat

(11) Ternyata, aplikasi itu bisa berjalan karena tidak berfungsinya peranti GPS yang ada. Ketika saya pakai sebagai GPS navigator, simbol segitiga sebagai penunjuk jalan tidak bergerak dari posisi awal

(my location) sampai ke tempat tujuan (destination), kadang mengakibatkan gigi terlepas dari tempatnya. Gigi yang tanggal sebelum waktunya, selain memengaruhi estetika, tentu akan mengganggu proses pengunyahan makanan dan bisa mengakibatkan gigi sebelahnya berpindah posisi (bergeser).
(KLJP S4/JP10J)

Pada data (11) tersebut dalam kalimat 1) terdapat klausa tidak berfungsinya peranti GPS yang ada. Jika dicermati klausa ini bersinonim dengan klausa simbol segitiga sebagai penunjuk jalan tidak bergerak dari posisi awal (my location) sampai ke tempat tujuan (destination). Makna peranti GPS yang ada, oleh penulis dimaksudkan sebagai simbol segitiga sebagai penunjuk jalan. Selain itu, Hal ini menunjukkan bahwa penulis berusaha memberikan penjelasan mungkin agar maksud pada kalimat 1) bisa dipahami pembaca dengan baik.

3. Kohesi Leksikal berupa Antonim

a. Oposisi Mutlak

(12) Kami tidak menemukan nilai minimal dan nilai maksimal pada realisasi penerimaan SMAN 5 Surabaya.

(KLJP A1/JP10J)

Pada data (12) tersebut terdapat oposisi atau antonimi mutlak pada kata minimal dengan kata maksimal pada kalimat 1). Penggunaan oposisi mutlak dalam wacana dimaksudkan agar pembaca dapat membedakan dua jenis makna kata yang diterapkan dan digunakan dalam kehidupan sangatlah berbeda.

b. Oposisi Kutub

(13) Awalnya dipuja-puja, ujung-ujungnya kerap dihina-hina.

(KLJP A2/JP18J)

c. Oposisi Hubungan

(14) Berulang-ulang saya tanyakan, jawabannya selalu sama, yakni spare part belum datang.

(KLJP A3/JP13J)

Pada data (14) dalam kalimat 1) tersebut terdapat kata tanyakan dan jawabannya. Munculnya kata jawabannya karena dipengaruhi oleh adanya kata tanyakan. Hal tersebut menyebabkan adanya oposisi hubungan karena kedua kata tersebut bersifat saling melengkapi satu sama lain. Sehingga hadirnya salah satu kata memungkinkan adanya kata lain yang berposisi dalam wacana.

d. Oposisi Hirarkial

(15) 1) Kemudian saya berpikir, bagaimana para koruptor yang memakan uang yang bukan haknya yang nilainya miliaran sampai triliunan itu, ya?

(KLJPA4/JP15J)

e. Oposisi Majemuk

(16) Jumat anak saya diantar ibu dan adik saya untuk imunisasi dan mendapat nomor antrean 133. Vaksin dijanjikan tersedia, ternyata malah tidak ada.

(KLJP A5/JP16J)

Data (16) kalimat 1) terdapat oposisi majemuk beberapa kata atau gabungan kata, yaitu anak saya, Ibu saya, dan anak saya, demikian juga pada kalimat 2) terdapat oposisi antara kata tersedia dengan tidak ada. Hal ini menunjukkan beberapa kata yang berposisi tersebut sengaja dilakukan berurutan untuk menaikkan daya pikir pembaca agar dapat memahami maksud penulis dengan lebih terperinci dan bertahap.

E. KESIMPULAN

Penelitian ini menemukan data penggunaan repetisi, sinonim, dan antonim di setiap kalimat yang mengandung opini publik. Secara keseluruhan disimpulkan bahwa penggunaan penanda kohesi tersebut dimaksudkan untuk memperjelas maksud, menegaskan makna, dan merinci suatu keadaan, dan menghindari ketidakjelasan keinginan. Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa kalimat yang mengandung keinginan (dalam rubrik Pembaca Menulis) banyak menggunakan tiga kohesi tersebut dengan harapan agar apa yang ditulis (penulis) bisa dipahami dan ditindaklanjuti (pembaca).

DAFTAR PUSTAKA

Choer, Abdul. 2003. Linguistik Umum. Jakarta: Rineka Cipta.

Halliday, M.A.K. dan Ruqaiya Hasan. 1992. Bahasa, Konteks, dan Teks: Aspek-aspek Bahasa dalam Pandangan Semiotik Sosial, terjemahan Asrudin Basosi Tou. Yogyakarta: Gajah Mada University.

Moeliono, Anton. 1993. Pengembangan Laras Bahasa dalam Pengembangan Ilmu Pengetahuan, dan Teknologi, Makalah disajikan dalam Kongres Bahasa Indonesia VI di Jakarta.

Nunan, David. 1992. Mengembangkan Pemahaman Wacana: Teori dan Praktik, terjemahan Elly W. Silangen, Jakarta: Rebia Indah Perkasa

Ramlan, M. 1986. Sintaksis. Yogyakarta: CV. Karyono.

Samsuri. 2003. Analisis Wacana. Malang: Penyelenggaraan Pendidikan Pascasarjana Proyek Peningkatan Pengembangan PT IKIP Malang.

Sudaryanto. 1986. Merode Linguistik. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

Sumarlam. 2003. Teori dan Praktik Analisis Wacana. Surakarta: Pustaka Cakra.

Penggunaan Kohesi Leksikal pada Rubrik Pembaca Menulis Harian Jawa Pos

ORIGINALITY REPORT

17%

SIMILARITY INDEX

18%

INTERNET SOURCES

3%

PUBLICATIONS

12%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	docplayer.info Internet Source	2%
2	arohtaofiq.blogspot.com Internet Source	1%
3	Submitted to Sultan Agung Islamic University Student Paper	1%
4	afriarengki.blogspot.com Internet Source	1%
5	ibn.e-journal.id Internet Source	1%
6	Submitted to Universitas Muria Kudus Student Paper	1%
7	www.coursehero.com Internet Source	1%
8	ardisetiawan1989.blogspot.com Internet Source	1%
9	rafikoh.blogspot.com Internet Source	1%

10	Submitted to Blue Mountain High School Student Paper	1 %
11	id.123dok.com Internet Source	1 %
12	sunhielya.blogspot.com Internet Source	1 %
13	Submitted to Universitas Sanata Dharma Student Paper	1 %
14	file.upi.edu Internet Source	1 %
15	repository.unair.ac.id Internet Source	1 %
16	semangatnikmah.blogspot.com Internet Source	1 %
17	123dok.com Internet Source	<1 %
18	www.researchgate.net Internet Source	<1 %
19	nur-setya.blogspot.com Internet Source	<1 %
20	eprints.undip.ac.id Internet Source	<1 %
21	repository.unj.ac.id Internet Source	<1 %

Exclude quotes Off

Exclude matches Off

Exclude bibliography Off

Penggunaan Kohesi Leksikal pada Rubrik Pembaca Menulis Harian Jawa Pos

GRADEMARK REPORT

FINAL GRADE

/0

GENERAL COMMENTS

Instructor

PAGE 1

PAGE 2

PAGE 3

PAGE 4

PAGE 5

PAGE 6

PAGE 7
